

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Penanaman

Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwasannya dalam pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di kedua situs yaitu di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahulhuda tanggulkundung diintegrasikan melalui ekstrakurikulerr berbasis pembiasaan. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh sejumlah guru pembina ekstrakurikuler yang mengemukakan bahwa dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dapat meningkatkan pendidikan karakter dikalangan siswa terutama bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroya dan MI Miftahulhuda tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa bentuk-bentuk kegitan ekstrakurikuler yang di laksanakan untuk menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Karena dalam ekstrakurikuler siswa mendapatkan pelajaran tanggung jawab, religius, disipin dan mengembangkan karakter baik lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan

diluar dan atau didalam lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan mengintegrasikan nilai-nilai aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global.¹

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil temuan tentang bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk penanaman pendidikan karakter yang ada di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung. Pada Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. Terdapat kesamaan antara MI Afandi Wateskroyo dan MI miftahuHuda Tanggulkundung dalam bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler keagamaan, olahraga, kesenian dan pramuka yang terdapat beberapa nilai karakter di dalamnya. Meskipun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di kedua situs sama akan tetapi nilai yang diprioritaskan pada masing-masing lembaga berbeda.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 Berdasarkan bentuknya atau bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Krida

Kegiatan Ekstrakurikuler Krida misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Pang Merah Remaja (PMR), Usaha

¹ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui ...*, 3.

Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sebagainya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah

Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat

Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, bikers, jurnalistik, majalah dinding, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, fotografi, sinematografi, wirausaha, koperasi siswa, dsb.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat, dsb. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkup, misalnya individual di mana peserta didik mengikuti kegiatan tersebut secara perorangan. Atau dapat juga kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara berkelompok misalnya menurut kelompok kelas, kelompok kelas paralel, atau kelompok antar kelas.²

Sejalan dengan itu, Oteng Sutisna menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari bermacam-macam kegiatan seperti organisasi murid seluruh sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas,

²Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

kesenian, klub-klub hobi, pidato dan drama, klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran, publikasi sekolah, atletik dan olah raga, organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama.³

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ekstrakurikuler keagamaan di MI Afandi Wateskroyo terdapat beberapa nilai yang menjadi prioritas yaitu untuk ekstrakurikuler keagamaan yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Ekstrakurikuler olahraga terdapat beberapa nilai yang menjadi prioritas jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif. Ekstrakurikuler kesenian terdapat beberapa nilai yang menjadi prioritas disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, tanggung jawab. Ekstrakurikuler kepramukaan Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, ,mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Sedangkan di MI Miftahul Huda Tanggulkundung terdapat beberapa nilai yang menjadi prioritas pada ekstrakurikuler kepramukaan yaitu demokratis, disiplin, kerja sama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial lingkungan, cinta damai dan kerja keras. Olahraga yaitu menghargai prestasi kerja keras, cinta damai, disiplin Jujur. Keagamaan yaitu Religius, Rasa kebangsaan cinta tanah air. Ekstrakurikuler kesenian yaitu tanggung jawab, disiplin Peduli sosial Toleransi, rasa kebangsaan dan. kerja keras.

Sejalan dengan kemendiknas bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ;

³Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan ...*, 56.

Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁵

Selain itu, menurut Budimansyah, "...kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik...". Jika kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tidak melakukan pembinaan karakter, maka akan terjadi (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofis dan ideologis bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi

⁴Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas,2010)

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (USA: A. Bantam Book, 1992).

Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.⁶

Kenyataan akan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai sarana pendidikan karakter siswa bukan hanya disadari oleh kepala sekolah saja, tetapi guru-guru mata pelajaran lain termasuk guru pembina ekstrakurikuler maupun siswa-siswa itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan alasan kuat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut masih tetap berjalan sampai sekarang karena para guru dan pihak sekolah menyadari betul bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di sekolah, siswa mendapatkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu siswa. Kepedulian sekolah terhadap pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu upaya terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Hal ini sejalan dengan komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter yang secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁶Budimansyah, Dasim dan Suryadi, Karim, *PKn dan Masyarakat...*, 90.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah dan diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah selain sebagai wahana penyaluran bakat, minat dan kreativitas siswa, juga merupakan wahana pengembangan pendidikan karakter siswa disamping sebagai wahana untuk mengembangkan wawasan siswa dan memperluas penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Pada Pasal 1 menyatakan bahwa Tujuan Pembinaan Kesiswaan:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;

⁷ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas No. 20 Pasal 3

- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).⁸

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh sekolah di luar jam kurikulum inti untuk melengkapi dan pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga efektifitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Suryosubroto, mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah: "kegiatan yang dilakukan di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum."⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan siswa dan memperluas penguasaan siswa terhadap pengetahuan baik yang dipelajari pada jam wajib hingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sekolah menjadi lengkap. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

⁸Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, 271.

berkewenangan disekolah atau madrasah.¹⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadiyanto mengatakan bahwa:

"Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada waktu libur, di dalam maupun di luar sekolah, secara rutin atau hanya pada waktu tertentu saja sesuai dengan kemampuan sekolah".¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, olahraga, kesenian, pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dengan tujuan untuk: (1) memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa; (2) menyalurkan bakat dan minat siswa; (3) memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran ; (4) meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (5) meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara; (6) membina budi pekerti.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,

¹⁰Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

¹¹Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik...*, 151.

potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

pada tahap pelaksanaan kedua situs juga memiliki kesamaan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan karakter di madrasah, yaitu melalui integrasi dengan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya adalah pada muatan program, misalnya pada MI Afandi Wateskroyo pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat MTQ, Kaligrafi, Tahfidzul Qur'an sedangkan di MI Miftahul Huda BTQ, kaligrafi, dan seni Baca Al-Qur'an atau Qiro'at. Pada ekstrakurikuler olahraga di MI Afandi Wateskroyo terdapat voli, sepak bola dan lompat jauh sedangkan di MI Miftahul Huda Tanggulkundung bola voli, tenis meja, sepak bola, badminton. Pada ekstrakurikuler kesenian di MI Afandi Wateskroyo terdapat drum band, hadrah dan tari sedangkan di MI Miftahul Huda Tanggulkundung terdapat dari Drum Band, sholawat, dan tari. Untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka keduanya melaksanakan akan tetapi pada proses pembelajarannya yang berbeda.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-

hari.¹²

Seperti yang dilakukan di lembaga pendidikan dalam Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah telah diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yakni, ekstrakurikuler keagamaan, kesenian, olahraga dan pramuka. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi anak usia Sekolah Dasar sehingga dapat menjadikan kegiatan tersebut lebih menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, melatih berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian siswa.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut Anton Suwito berpendapat bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.¹³

¹² Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan ...* 167-169.

¹³ Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter...*, 1.

Sementara itu Kemendiknas menyebutkan beberapa prinsip pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yaitu:

1. *Keberlanjutan* ; yaitu bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
3. Nilai-nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; yaitu bahwa nilai-nilai karakter bukan merupakan pokok bahasan yang harus diajarkan, sebaliknya mata pelajaran dijadikan sebagai bahan atau media mengembangkan nilai-nilai karakter.
4. Proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.¹⁴

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi, melalui kegiatan pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan

¹⁴Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010).

seni.¹⁵

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian terungkap bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahulhuda Tanggulkundung Kabupaten Tulungagung meliputi, simulasi atau sosiodrama, bermain, bernyanyi, kegiatan di luar kelas atau kegiatan di masyarakat sekitar. Seperti apa yang dikemukakan oleh pembina ekstrakurikuler pramuka, bahwa metode pembelajaran yang sering dipergunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, biasanya menggunakan metode simulasi, sosiodrama, bermain dan bernyanyi pada kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekitar sekolah, dimana siswa dikumpulkan di suatu tempat atau ruangan untuk menerima mater tentang kepramukaan atau yang berhubungan dengan kegiatan pramuka. Kemudian mengadakan simulasi kegiatan dari mater yang telah dipelajari yang diperankan oleh para siswa. Selanjutnya, setelah mater dan simulasi kegiatan dirasa cukup oleh siswa kemudian mengadakan kegiatan di luar sekolah, misalnya mengadakan perkemahan di alam bebas.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter metode yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler selain metode metode simulasi atau sosiodrama juga menggunakan metode bermain dan bernyanyi. Dalam metode simulasi metode berupa tiruan atau hanya berpura-pura saja memainkan suatu peran tertentu. Simulasi menurut Hasibuan dan Moedjiono

¹⁵Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter...*, 1.

adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja, dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja. Simulasi dapat berupa *role playing*, psikodrama, sosiodrama dan permainan. Sedangkan dalam metode sosiodrama dengan cara mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan cara tingkah laku dalam hubungan sosial siswa sehari-hari.¹⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala yang mengatakan bahwa:

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.¹⁷

Dengan metode simulasi atau sosiodrama dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat belajar dengan berbuat untuk memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial yang ada dalam kehidupan peserta didik.

Metode-metode pembelajaran oleh para pembina ekstrakurikuler dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan yang tidak kalah pentingnya pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler diupayakan dapat membuat siswa senang sehingga mereka mau belajar dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Seperti dengan menggunakan metode sosiodrama yang menurut Hasibuan dan Moedjiono memiliki beberapa kelebihan, yaitu (a) menyenangkan, sehingga siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi; (b) menggalakan gum untuk mengembangkan aktivitas

¹⁶Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, 27.

¹⁷Sagala, *Makna dan Konsep Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta., 2009), 213.

simulasi; (c) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya; (d) memvisualkan hal-hal yang abstrak; (e) tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang pelik; (f) memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa; (g) menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasi; (h) melatih berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisa proses, kemajuan simulasi.¹⁸

Dalam Pelaksanaan Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler tidak cukup hanya dengan ceramah, tetapi harus disertai dengan demonstrasi atau peragaan tentang cara mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan kesenian, baik itu cara menari, cara menyanyi, atau pun cara memainkan alat-alat musik atau alat-alat kesenian. Jadi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni, metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi atau peragaan untuk membimbing siswa bagaimana cara bernyanyi, menari, ataupun memainkan salah satu alat musik.

Selain menggunakan materi yang sudah disampaikan di atas, tidak kalah pentingnya metode diskusi untuk mendiskusikan suatu tema tertentu yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya mendiskusikan tentang suatu tema tertentu, penentuan lokasi kegiatan untuk kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah, masalah pembiayaan untuk kegiatan, dan sebagainya. Menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-

¹⁸ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses...*, 27.

kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah telah diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni, ekstrakurikuler keagamaan, kesenian, olahraga dan pramuka. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kondisi anak usia

C. Hasil Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan di MI Afandi Wateskroya Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di kedua situs pembiasaan yaitu perilaku siswa sudah terlihat sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan. Nilai karakter siswa sudah sangat terlihat. Perbedaannya adalah pada kegiatan dan nilai-nilai yang ditanamkan, misalnya di MI Afandi Wateskroyo Nilai tanggung jawab peserta didik mulai menyadari dalam tanggung jawab mereka, seperti terlihat pada kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan ruang kelas, mengembalikan meja kursi (setelah diskusi kelompok) pada tempatnya, Tidak satu anakpun membuang sampah sembarangan. mencerminkan seluruh

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar ...*, 179.

warga sekolah bertanggung jawab dan penuh kesadaran untuk menjaga kebersihan di dalam dan luar sekolah. Sedangkan di MI Miftahul Huda Tanggulkundung Nilai karakter tanggung jawab peserta didik yaitu tpada kegiatan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan, menjaga kebersihan ruang kelas, aktif dalam kegiatan sekolah, melakukan tugas tanpa disuruh, di perpustakaan peserta didik mengembalikan buku pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait temuan tentang hasil pelaksanaan pendidikan karakter bahwa Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.²⁰

Senada dengan penjelasan diatas Noor Rochman Hadjam menjelaskan pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian di MI Afandi Wateskroyo kecamatan Besuki

²⁰Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, 24.

²¹Lena, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, <http://www.uny.ac.id>, diakses pada 12 Mei 2016.

Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah terlihat pembiasaan sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan, misalnya dari hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa nilai karakter siswa sudah sangat terlihat. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan salam-salaman ketika datang di sekolah, sholat dhuha, sholat berjamaah, menghafal surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.²² Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai

²²Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter...*, 67.

kebajikan.²³

Nilai tanggung jawab peserta didik mulai menyadari dalam tanggung jawab mereka, seperti terlihat pada kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan ruang kelas, mengembalikan meja kursi (setelah diskusi kelompok) pada tempatnya, di perpustakaan peserta didik mengembalikan buku pada tempatnya.

Pada nilai kejujuran anak sudah tidak lagi berbohong seperti mengatakan tidak ada pekerjaan rumah padahal ada perintah dari guru. Nilai Disiplin peserta didik selalu tidak terlambat dalam masuk sekolah melaksanakan upacara setiap hari senin dan hari-hari besar kenegaraan.

Kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, cinta tanah air. Nilai peduli lingkungan peserta didik selalu menjaga tanaman yang ada di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, membantu membuang sampah yang ada pada halaman sekolah. Pada nilai gemar membaca peserta didik tanpa disuruh oleh orang tua mereka sudah mengerti kewajibannya untuk membaca buku di rumah dan di sekolah selalu menyempatkan diri untuk membaca buku di perpustakaan.

Dari penjelasan tersebut siswa sudah terlihat membiasakan diri dengan kegiatan disekolah sesuai dengan karakter bangsa yang diharapkan sehingga tujuan dari pendidikan sudah dilaksanakan. Secara lebih terperinci tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

²³Muslih, *Pendidikan Karakter...*,75.

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁴

Dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai manifestasi dan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di MI Afandi Wateskroya Kecamatan Besuki dan MI miftahul Huda yaitu melakukan budaya salam-salaman ketika masuk di pintu gerbang sekolah dengan semua guru, melakukan berdoa dan mengaji pada setiap masuk kelas, mengadakan sholat dhuha setiap hari.

²⁴ *Ibid.*

D. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan di MI Afandi Wateskroya Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Deskripsi hasil penelitian mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahulhuda Tanggulkundung kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung meliputi kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal, dari diri siswa itu sendiri yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan dari sekolah itu sendiri meliputi beberapa hal, diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya biaya untuk kegiatan, juga kendala eksternal, misalnya kurangnya dukungan orang tua siswa dan masyarakat sekitar, lingkungan tempat kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan terungkap bahwa untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya penerapan pendidikan karakter berbasis pembiasaan masih banyak kendala yang dihadapi. Hal ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; faktor biaya, sarana dan prasarana, juga dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar yang kurang memahami dan mengerti pentingnya pendidikan karakter dan keuntungan yang didapat siswa dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Deskripsi hasil penelitian mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan

ekstrakurikuler biasanya faktor biaya, sarana dan prasarana juga dukungan orang tua murid dan masyarakat. Untuk itu masing-masing sekolah perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat, dibutuhkan komite sekolah yang berperan dan bertanggungjawab untuk mengusahakan dan meningkatkan keamanan, kesejahteraan dan ekstra kurikuler. Partisipasi orang tua dan masyarakat yang positif dalam mendukung program ekstrakurikuler merupakan pencerminan terwujudnya prinsip bahwa pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah..Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung pembinaan pelaksanaan pendidikan karakter siswa dapat dibagi dua;

1. Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri, yang berupa instink agama. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dasar keagamaan.
2. Ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan. Termasuk dalam faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga agama atau tempat ibadah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu

Pancasila. Ada keluarga yang mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Allah S.W.T.²⁵

Sementara untuk mencapai kualitas hasil dari kegiatan ekstrakurikuler terletak pada peran guru itu sendiri. Guru adalah pendidik yang merupakan tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian. Kewajibannya menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Perannya sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dirasakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di madrasah ibtidaiyah adalah faktor biaya, sarana dan prasarana, keluarga dan masyarakat, masih kurangnya tenaga pembina ekstrakurikuler, dan masih kurangnya kerja sama antara sekolah, masyarakat dan keluarga.

²⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar...*, 41.

²⁶ Undang- Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003.